

**RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL
DAN KENAKALAN REMAJA**

Lidya Sayidatun Nisya¹
Universitas PGRI Nusantara Kediri

Diah Sofiah²
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This research aims to find out the relationship of religiosity and emotional intelligence with juvenile delinquency. Subject of research is the students who sit in class VIII SMP Negeri 1 Kediri. The population was 997 people research but researchers only took a sample of 99 people. Research data collected by using the tools in the form of three scale corresponds to the number of variables is to study the scale of religiosity, emotional intelligence scale and the scale of juvenile delinquency. Of 99 pieces of the scale has been dispensed so as much as 86 pieces of the back. After checking the feasibility of such a scale, then the test is done by using correlation program SPSS version 16. The results showed that there is no relationship between religiosity and juvenile delinquency. Similarly, there is no relationship between emotional intelligence dan juvenile delinquency.

Keywords: religiosity, emotional intelligence, juvenile delinquency

Saat ini kenakalan remaja menunjukkan *trend* yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja bukan hanya terjadi di kota-kota besar saja tetapi sudah merambah sampai di kota-kota kecil dan daerah pedesaan. Kenakalan remaja yang diberitakan berbagai media massa dianggap makin meresahkan dan membahayakan masyarakat. Beberapa contoh, ulah remaja belakangan ini makin mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti

membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman, penjambretan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, berkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba, terjerumus dalam kehidupan seksual pra-nikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Sampai tahun 2011 ini kenakalan remaja terus mengalami peningkatan, hal ini dapat diketahui dengan melakukan pengamatan pada perilaku remaja di sekitar lingkungan kita, atau melalui media massa. Hampir tiap hari media

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

²Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

cetak maupun elektronik memberitakan tentang perilaku kenakalan remaja. Misalnya di Surabaya ada sebuah SMA dilaporkan telah mengeluarkan siswanya karena tertangkap basah menyimpan dan menikmati obat dari jenis narkoba. Di sejumlah kos-kosan, ditemukan kasus beberapa ABG (anak baru gede = remaja) menggelar pesta narkoba hingga ada salah satu korban tewas karena over dosis. Selain itu berbagai aksi kejahatan yang sebagian melibatkan anak usia remaja, seperti perampasan dan perampokan yang dilakukan oleh kelompok ABG, transaksi dan penggunaan obat-obat terlarang (seperti pil megadon dan ecstasy) dan pergaulan bebas lain yang semuanya menjurus pada perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma agama dan sosial.

Fenomena kenakalan remaja di kota-kota besar ini searah dengan pernyataan Kartini Kartono dalam bukunya *Patologi Sosial 2* bahwa di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat primitif atau di pedesaan.

Uraian di atas tampaknya selaras dengan yang terjadi di wilayah Kota Kediri, khususnya di lingkungan SMP Negeri 7. Data lima tahun terakhir menunjukkan kenakalan remaja terus meningkat. Rata-rata penyebab timbulnya kenakalan remaja ini diawali dari faktor lingkungan keluarga, misalnya orang tua yang sibuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai, orang tua yang acuh

tidak acuh dengan perkembangan anaknya, orang tua yang meninggalkan anak di rumah dan hidup dengan kakek nenek mereka atau asuhan keluarga lainnya. Selain itu, berkembangnya teknologi komunikasi dan internet membuat lonjakan kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja yang banyak timbul adalah membolos sekolah karena alasan bermain playstation atau *ngetet*. Ada pula alasan membolos sekolah karena malas berangkat ke sekolah, ingin tiduran-tidur di rumah. Anehnya, semua itu mereka lakukan tanpa sepengetahuan orang tua. Setiap hari mereka berangkat sekolah dengan mendapatkan uang saku yang rutin mereka dapatkan, tetapi mereka tidak pernah sampai di sekolah.

Sebenarnya di rumah, mereka ingin sekali mendapatkan perhatian dari orang tua, tetapi semua itu hanya dalam impian saja, sehingga mereka mencari perhatian di luar rumah, tak peduli apakah yang mereka lakukan itu membawa resiko buruk pada mereka yang penting mereka bisa diakui dalam kelompoknya. Muncullah geng-geng remaja yang sering memicu perkelahian atau tawuran antar remaja atau antar sekolah karena masalah sepele.

Banyak remaja yang tergiur oleh rayuan yang tidak bertanggungjawab, asal mereka merasa senang dan puas tidak ada masalah, walau semua itu akan merugikan masa depan mereka. Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering timbul di sekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas

sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman, ingin melihat gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak/ menarget teman, mengoleksi

bermain *playstation* atau internet, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti gambar/film porno yang akhirnya mereka ingin mempraktekkannya, pelecehan seksual, pencurian, dan sebagainya.

Tabel 1
Jenis Pelanggaran/Kenakalan Remaja Tahun 2006 - 2010

No.	Jenis Pelanggaran	Tahun [Dalam prosentase]				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Membolos	6	7	8	9	11
2	Merokok, minum alkohol, narkoba	5	6	7	7	9
3	Tawuran antar teman	1	1	2	2	2
4	Memalak/menarget teman	5	4	2	2	1
5	Melihat, mengoleksi gambar/film porno	2	2	3	4	5
6	Pergaulan bebas	0	0	1	1	2
7	Pelecehan seksual	0	1	1	2	2
8	Mencuri	1	2	2	3	3
Jumlah		20	23	26	30	35

Sumber: Bagian Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 7 Kota Kediri

Semua bentuk kenakalan remaja seperti disebutkan di atas diduga disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua.
2. Kurangnya bekal ilmu religiusitasnya.
3. Rendahnya kecerdasan emosional mereka.
4. Orang tua yang bercerai.
5. Orang tua yang pergi keluar negeri, menjadi TKI untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga anak di rumah hidup bersama kakek nenek atau saudara lainnya.
6. Kondisi ekonomi keluarga yang masuk kelompok pra-sejahtera, dan sebagainya.

Indikasi kenakalan remaja diduga disebabkan banyak faktor, diantaranya berkaitan dengan religiusitas mereka. Ada

dugaan hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja, jika tingkat religiusitasnya tinggi maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Tetapi tidak menutup kemungkinan meskipun ada sebagian dari mereka yang memiliki religiusitas tinggi tetapi mereka tetap terbawa arus *trend* kenakalan remaja, dan diduga pula ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Jika kecerdasan emosionalnya tinggi maka akan berkurang tingkat kenakalan remaja. Sehingga mereka tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Tetapi tidak menutup kemungkinan mereka yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik juga akan terpengaruh dengan *trend* kenakalan remaja.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja?
- b. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja?
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja?

Kenakalan Remaja

Istilah *Adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berarti remaja atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1996). Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, yang pada masa tersebut terjadi perkembangan-perkembangan, baik fisik, psikologis, dan sosial. Hal senada dikemukakan Atkinson (1991) bahwa masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Piaget (dikutip Hurlock, 1992) mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Mereka tidak dapat dan tidak mau diperlakukan sebagai kanak-kanak karena mereka sekarang hidup dengan orang dewasa, dimana dalam masyarakat orang dewasa menuntut penyesuaian dengan orang dewasa.

Remaja memiliki proses perkembangan yang sangat kompleks, sehingga sering menimbulkan permasalahan, baik pada remaja itu sendiri maupun lingkungannya. Hal ini didukung oleh Tambun (dikutip Hartanti, 2002) bahwa remaja adalah masa perkembangan yang penuh dinamika, warna dan gejala.

Hal senada diutarakan Monks (1992) bahwa masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, seperti dalam masa perkembangan yang lainnya, masa ini mempunyai ciri-ciri khusus seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Hal ini sering menimbulkan keresahan dan kontradiksi pada diri remaja. Menurut Salzman (dalam Yusuf, 2005), remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Masa remaja secara global berlangsung pada usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks dkk, 2004). Masa remaja awal (*early adolescence*) terjadi kira-

kira sama dengan sekolah menengah pertama, biasanya pada masa ini terfokus kebanyakan pada perubahan pubertas. Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) mulai merujuk untuk mengembangkan minat, senang mempunyai banyak teman, pencapaian karir, pacaran dan eksplorasi identitas seringkali lebih nyata pada remaja pertengahan dibandingkan remaja awal, akibatnya remaja kerap kali mengalami kebingungan-kebingungan (*identity confusion*). Masa remaja akhir (*late adolescence*) ditandai dengan identitas yang terbentuk pada masa remaja pertengahan, mulai melakukan koping sebagai seorang dewasa, mampu berpikir abstrak dan mampu membuat keputusan dalam kehidupannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang menjalani masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang berlangsung pada umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir. Masa remaja awal terfokus pada perubahan pubertas, masa remaja pertengahan mengeksplorasi identitas secara mendalam seringkali terjadi kebingungan identitas (*identity confusion*) dan masa remaja akhir menikmati identitas yang terbentuk pada masa remaja pertengahan. Fenomena perilaku menyimpang remaja seringkali terjadi pada masa remaja pertengahan dalam rentang usia 15

sampai 18 tahun, karena adanya kebingungan identitas pada periode tersebut.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Semua tindakan perusakan yang tertuju ke luar tubuh atau ke dalam tubuh remaja dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja (Gunarsa, 2004). Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran seperti membolos, menyontek.

Pembatasan mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja dapat dilihat dari tindakan yang diambilnya, tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan/*status offenses* dan tindakan pelanggaran berat/ *index offenses* (Santrock, 2003).

Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang pada umumnya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun. Jika perbuatan ini

dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (1973) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat individu yang melakukannya masuk penjara.

Mulyadi, dkk (2006) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang kadang-kadang menimbulkan kesalahan-kesalahan yang menyebabkan kekesalan lingkungan dan orangtua. Sedangkan Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Fuhrmann (1990) menyebutkan kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat mengganggu dan merusak, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (1995) menambahkan bahwa kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melakukan tindakan merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain hingga tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Religiusitas

Manusia adalah makhluk yang mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan suatu kekuatan yang ada di luar dirinya. Dalam kajian agama sesuatu kekuatan yang

berada di luar dirinya disebut Realitas Mutlak, Tuhan. Religiusitas (*Religiosity*) adalah kata sifat dari kata *Religion* (Bahasa Inggris) atau *religie* (Bahasa Belanda). Religiusitas dalam Kamus Latin Indonesia diterjemahkan dengan : agama, jiwa keagamaan, kesalehan.

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Menurut Hurlock agama terdiri dari dua unsur : keyakinan terhadap ajaran agama, dan pelaksanaan ajaran-ajaran. Dalam kajiannya, agama bagi Durkheim sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (1989) dapat dibedakan dalam dua hal : *belief* dan *pracyice*. Lebih jauh Jalaluddin Rahmat menerangkan bahwa aspek pertama lebih menekankan pada ajaran dalam bentuk teks, baik yang tertulis yang menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Aspek kedua, merupakan keberagamaan (*religiosity*), yaitu : perilaku yang bersumber baik secara langsung maupun tidak langsung kepada nash agama.

Menurut Amin Abdulah (1994), religiusitas (*religiosity*) atau keberagamaan manusia pada umumnya bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas, tidak bersekat), transhistoris (melewati batas pagar historisitas-kesejarahan manusia). Namun religiusitas yang demikian mendalam abstrak, pada hakekatnya tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlihat dalam bentuk ungkapan religiusitas yang konkret, terbatas, terikat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu secara subyektif. Oleh karena itu

penelitian-penelitian empirik untuk mengungkap fenomena keberagamaan seseorang atau sekelompok masyarakat dengan pendekatan antropologis (psikologi, sosiologi, sejarah) menjadi perlu adanya.

Religiusitas (keberagamaan) seseorang, menurut Stark dan Glock (dalam Amin Abdullah, 1994) terdiri dari lima dimensi, yaitu :

- a. *Religious Belief (The ideological dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang *dogmatic* dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.
- b. *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- c. *Religious Feeling (The experiential dimension)*, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
- d. *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.
- e. *Religious Effect (The consequential dimension)*, yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi

oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Dimensi-dimensi keberagamaan sebagaimana dikemukakan Stark dan Glock tersebut, oleh Neil C. Warren (dalam Amin Abdullah,) juga menyatakan sebagai kategori yang cukup rinci dan menyeluruh. Karenanya dapat untuk menerangkan ciri-ciri dan kualitas keagamaan tanpa harus ada penyamaan beberapa pribadi secara lebih nyata.

Pendapat Stark dan Glock tersebut dikuatkan oleh Jalaluddin Rahmat. Dengan istilah yang agak berbeda, menurut Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu :

- a. Aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis aksistensial.
- b. Aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.
- c. Aspek eksperiensial adalah bersifat afektif : keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada *religious feeling*.
- d. Aspek intelektual adalah pengetahuan agama : seberapa jauh tingkat melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.
- e. Aspek konsekuensial, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama

terhadap, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Kelima aspek sebagaimana dikemukakan oleh Stark dan Glock serta Rahmat yang menjadi acuan penelitian ini bisa disebut dengan: aspek akidah, ibadah, ihsan, ilmu, dan akhlaq muamalah. Aspek-aspek tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Aqidah (*idiologi*), adalah dimensi yang mengungkap hubungan manusia dalam penelitian ini remaja (*responden*) dengan pokok-pokok keyakinan yang terumuskan dalam rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qodlo dan qodar), doktrin kebenaran agama dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.
- b. Ibadah (*religius practice*), merupakan dimensi yang menyangkut sejauh mana tingkat kepatuhan remaja yang bersangkutan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama. Hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya, seperti syarat dan rukun, telah diatur dan ditetapkan berdasarkan pada Al Qur'an dan Al Hadits. Yang termasuk dimensi ibadah (dalam penelitian ini) adalah sholat, puasa, infaq-shodaqoh, haji, doa, dzikir, membaca Al Qur'an dan Qurban.
- c. Ihsan (*religios feeling/penghayatan*), yaitu dimensi yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang (remaja) merasakan

dan mengalami perasaan dan pengalaman religius. Seperti merasa dekat dengan Allah SWT, merasa pernah ditolong oleh Allah, merasakan doa-doanya terkabulkan, merasakan nikmat dan hikmat ketika beribadah, merasa tentram ketika membaca dan mendengar ayat-ayat Al Qur'an, tersentuh ketika mendengar asma Allah, serta perasaan syukur akan nikmat Allah.

- d. Ilmu (*religius knowledge/pengatahuan*). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap ajaran Islam. Jalaludin Rahmat menyebut tidak hanya pada ajaran Islam yang telah dimengerti, akan tetapi juga sejauh mana semangat untuk mengkaji Islam secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini aspek tersebut akan dilihat dari prestasi (nilai) raport responden pada mata plajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi materi bidang Aqidah, Al Qur'an-Hadits, Akhlaq dan Ibadah Muamalah, dan Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam), Bahasa Arab.
- e. Amal-Akhlaq, Muamalah (*religius effect/dimensi konsekuensial*). Dimensi ini berkaitan dengan keharusan seseorang pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan, serta perilakunya yang berlandaskan pada etika agama. Tindakan, sikap dan perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu (remaja) berhubungan dengan lingkungannya atas dasar ajaran agama.

Kecerdasan Emosional

Emosi adalah perasaan yang dialami seseorang. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur yang berkaitan dengan pengalaman dari waktu ke waktu.

Emosi yang muncul dalam diri sering diungkapkan dalam berbagai bentuk seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu mempengaruhi pola pikir mengenai perasaan itu dan cara bertindak. Karena emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu. Menurut Daniel Goleman (1999) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, yakni suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak.

Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, atau emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi sebagai peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa lainnya, seperti pengamatan dan pikiran.
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).

- c. Banyak bersangkutan dengan peristiwa pengenalan panca indra.

Emosi tidak selalu menunjukkan perilaku yang cenderung negatif, tapi juga menunjukkan perilaku yang cenderung positif. Emosi memberikan nuansa tersendiri dalam kehidupan dan bagaimana emosi dikendalikan. Menurut Coleman dan Hamen (dalam Jamaludin Rahmat, 2001:41) terdapat empat fungsi emosi, yaitu :

- a. Emosi sebagai pembangkit energi (*energizer*). Tanpa emosi manusia tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasakan, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi kita; marah menggerakkan individu untuk menyerang; takut menggerakkan individu untuk lari; dan cinta menggerakkan individu untuk bermesraan dan mendekat.
- b. Emosi sebagai pembawa informasi (*messenger*). Keadaan diri individu dapat diketahui dari emosi. Pada saat individu marah, mengetahui bahwa individu telah dihambat atau diserang oleh orang lain; sedih berarti kehilangan sesuatu yang dicintai; bahagia berarti memperoleh sesuatu yang disenangi atau berhasil menghindari dari hal yang dibenci.
- c. Emosi bukan hanya pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal, ungkapan emosi dapat dipahami secara universal.
- d. Emosi sebagai sumber informasi mengenai keberhasilan individu. Individu mendambakan kesehatan dan mengetahuinya pada

saat merasa sehat. Individu mencari keindahan dan mengetahuinya bahwa telah memperolehnya ketika merasakan kenikmatan estetis dalam diri.

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contoh yaitu gembira, bahagia, putus asa, terkejut atau benci. Goleman menggolongkan bentuk emosi sebagai berikut:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, dan yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patologis;
- b. Kesedihan: pedih, muram, suram, melankolis, megasihi diri, kesedihan, ditolak, dan depresi berat;
- c. Rasa takut: takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, tidak senang, ngeri, takut sekali, fobia dan panik;
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, terhibur, bangga, takjub, terpesona, senang sekali dan manis;
- e. Cinta: persahabatan, penerimaan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kasmaran;
- f. Terkejut: terpana dan takjub;
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, benci;
- h. Malu: rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Kemampuan seseorang dalam mengarahkan dan menyesuaikan emosi terhadap suatu situasi akan berpengaruh pada perilaku dan hubungan sosial. Stern (dalam Abu Ahmadi, 1998:104) mengemukakan bahwa terdapat tiga golongan dalam membedakan emosi seseorang, yaitu:

- a. Emosi individu yang bersangkutan dengan keadaan-keadaan sekarang yang dihadapi. Hal ini berhubungan dengan situasi aktual;
- b. Emosi yang menjangkau maju, merupakan jangkauan kedepan dalam kejadian-kejadian yang akan datang, jadi masih dalam pengharapan;
- c. Emosi yang berhubungan dengan masa lampau, atau melihat kebelakang hal-hal yang telah terjadi.

Istilah “*Emotional Intelligence*” pertama kali dipergunakan oleh Petter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari New Hampshire University pada tahun 1990 untuk melukiskan kualitas emosi. Keduanya mengidentifikasi *Emotional Intelligence* sebagai *ability to monitor one’s own and other’s feeling and emotion to discriminate among them, and to use this information to guide one’s thinking and action* (Goleman, 2000). Keduanya menyatakan perlu membedakan kemampuan-

kemampuan yang bersifat kognitif (mental) dengan kemampuan yang bersifat sosial.

Sementara Baron (dalam Goleman, 2000) mengidentifikasi kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Menurut Goleman (1999: 45) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa wilayah kemampuan yang membentuknya. Peter Salovey (dalam Goleman 1999:57) memaparkan lima wilayah kecerdasan emosional dan dapat digunakan untuk melihat bagaimana kecerdasan emosional, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan sewaktu perasaan terjadi. Kemampuan mengenali perasaan diri

merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran ini berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Individu yang sadar akan emosinya, umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas yang dibangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan. Dalam aspek mengenali diri terdapat tiga indikator, yaitu: (1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri, (2) memahami sebab perasaan yang timbul, dan (3) mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan tepat merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri. Pada intinya bukan menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, tapi tidak membiarkan perasaan berlangsung tak terkendali sehingga menghapus perasaan hati yang menyenangkan. Dalam mengelola emosi, terdapat enam aspek yaitu: (1) bersikap toleran terhadap toleransi, (2) mampu mengendalikan marah secara lebih baik, (3) dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain, (4) memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, (5) memiliki kemampuan mengatasi stress, dan (6) dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah ketrampilan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan berkenaan dengan pemberian perhatian

dalam menguasai diri sendiri serta untuk bereaksi. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Orang yang mampu memotivasi diri sendiri adalah orang yang memiliki ciri-ciri mampu mengendalikan kecemasan, memiliki pola pikir yang positif, optimisme, mampu mencapai keadaan *flow* yaitu keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang sedang dikerjakannya, perhatiannya hanya terfokus pada apa yang sedang dikerjakannya serta kesadaran menyatu dengan tindakan (Goleman, 2000: 127). Dalam aspek memotivasi diri sendiri ini terdapat tiga indikator, yaitu: (1) mampu mengendalikan impuls, (2) bersikap optimis, dan (3) mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Mengenal emosi orang lain merupakan kemampuan untuk membaca perasaan orang lain yang diwujudkan melalui isyarat-isyarat yang ditangkap. Ciri orang yang mampu mengenali emosi orang lain adalah mampu berempati. Empati diartikan sebagai kemampuan yang bergabung pada kesadaran diri yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Individu yang memiliki empati tinggi lebih mampu menangkap sinyal-sinyal yang dikehendaki orang lain. Dalam aspek mengenali emosi orang lain ini terdapat tiga aspek yaitu: (1) mampu menerima sudut pandang orang lain, (2) memiliki sikap empati atau kepekaan ter-

hadap orang lain, dan (3) mampu mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain yang merupakan kecakapan emosional yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Keterampilan membina hubungan dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan seseorang. Individu yang hebat dalam keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun. Dalam membina hubungan ini, terdapat sembilan aspek yaitu: (1) memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, (2) mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, (4) memiliki sikap bersahabat atau bergaul dengan orang lain, (5) Memiliki sikap tenggang rasa, (6) Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, (7) Dapat hidup selaras dalam kelompok, (8) Bersikap senang berbagi dengan anggota kelompok lainnya, (9) Bersikap demokratis.

Hubungan Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja

Saat ini kenakalan remaja bukan saja monopoli remaja di kota-kota besar, tetapi kenakalan remaja sudah merambah ke berbagai pelosok desa. Kenakalan remaja juga bukan monopoli anak-anak orang berada, tetapi hampir semua remaja memiliki potensi atau kecenderungan melakukan apa yang disebut dengan kenakalan tersebut.

Agak sulit dijelaskan secara nalar sehat, kadang-kadang kenakalan remaja dipicu oleh hal-hal yang remeh. Namun itulah yang terjadi dengan remaja dewasa ini. Menurut Kartini Kartono (2003) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Timbulnya kenakalan remaja bisa karena faktor lingkungan keluarga, sosial (masyarakat), sekolah. Orang tua yang sibuk dengan urusan mencari nafkah untuk keluarganya, orang tua yang bercerai, orang tua yang mengabaikan perkembangan anaknya, masyarakat yang membiarkan bentuk-bentuk kenakalan terjadi. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Ulfa Maria (2007) menyimpulkan ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Juga berkembangnya teknologi komunikasi dan internet membuat lonjakan kenakalan remaja makin bertambah. Lingkungan masyarakat sangat berperan membentuk remaja seperti keadaan sekarang ini. Banyak remaja ikut dan larut dalam bentuk penyesuaian diri dengan lingkungannya. Pengaruh kawan bermain juga bisa mencemaskan orang tua karena pengaruh pertemanan cukup besar. Hal ini menunjukkan

besarnya pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seorang remaja.

Masa remaja identik dengan lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi, maka remaja juga dituntut pandai dan mampu menyesuaikan diri secara efektif untuk menekan pengaruh buruk yang ada di sekitarnya. Untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, remaja hendaknya membentengi diri dengan keagamaan (religiusitas) yang tinggi serta mau memahami dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Keadaan emosi yang tidak stabil akan berakibat buruk jika tidak didukung dengan adanya tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional yang tinggi. Religiusitas yang tinggi artinya remaja dapat membentengi dirinya dengan kemampuan mengendalikan diri dengan landasan nilai-nilai moral (agama) yang dianut dan dipahami dengan baik. Hasil penelitian Andist, Miftah Aulia dan Ritandiyono (2008) tentang Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas. Hasil koefisien korelasi yang negatif menunjukkan arah korelasi kedua variabel adalah negatif, bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

Sedangkan kecerdasan emosional yang tinggi artinya remaja memiliki kemampuan dalam hal pengendalian diri, semangat, ketekunan dan memotivasi diri. Mengingat remaja memiliki kebutuhan untuk pengungkapan diri (*self disclosure*) di lingkungan sosialnya. Remaja yang memiliki kemampuan pengungkapan diri akan dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain termasuk kekurangan-kekurangannya.

Kekurangan dalam mengelola emosi adalah hal yang vital dalam kehidupan remaja. Pengelolaan emosi dalam arti luas, yaitu kemampuan mengendalikan emosi dalam setiap keadaan yang dialaminya. Remaja harus mampu menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada secara bijak. Namun yang justru sering terjadi di kalangan remaja adalah ketidakmampuannya dalam mengelola emosi. Remaja sering hanya mengedepankan kemauan dan egonya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain.

Metode Penelitian

Variabel penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang dipergunakan, yaitu variabel terikat adalah kenakalan remaja atau dilambangkan dengan huruf Y dan variabel bebas terdiri atas: variabel religiusitas atau yang dilambangkan dengan huruf X_1 dan variabel kecerdasan emosional atau yang dilambangkan dengan huruf X_2 .

Dalam penelitian ini variabel religiusitas terdiri atas lima indikator, yaitu:

1. Aspek ideologis (keyakinan terhadap ajaran agama) adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) atau keyakinan terhadap ajaran agama yang memberikan premis aksistensial.
2. Aspek ritualistik adalah pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama atau kepatuhan menjalankan ajaran agama.
3. Aspek eksperensial (bersifat afektif) adalah keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama atau pengalaman seberapa besar dalam merasakan dan menjalani hidup beragama yang membawa pada *religious feeling*.
4. Aspek intelektual (pengetahuan agama) adalah seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman pengikut agama terhadap norma agama dan tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.
5. Aspek konsekuensial (disebut juga aspek sosial) adalah konsekuensial tingkah laku seseorang yang merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama yang diyakininya terhadap kehidupan sehari-hari.

Sedangkan variabel kecerdasan emosional terdiri atas lima indikator, yaitu:

1. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri (*self awareness*).
2. Kemampuan mengelola emosi atau mengatur diri sendiri (*self regulation / self management*).
3. Motivasi diri sendiri (*motivating*).
4. Mengenali emosi orang lain atau empati (*empathy*).

5. Memelihara hubungan dengan orang lain (hubungan sosial) atau kesadaran sosial (*social awareness*).

Sementara variabel kenakalan remaja terdiri atas empat indikator yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi.
3. Kenakalan sosial yang menimbulkan bahaya diri sendiri dan orang lain.
4. Kenakalan yang melawan status menimbulkan pelanggaran hukum atau aturan.

Berdasarkan pada beberapa konsep yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja.
2. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja.
3. Ada hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja.

Populasi dan sampel

Populasi adalah seluruh objek yang ingin diketahui besaran karakteristiknya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik kuantitatif di mana populasinya adalah para siswa SMP Negeri 7 kota Kediri. Populasi berjumlah 997 orang yang terdiri atas kelas 7 (324 orang), 8 (343 orang), dan 9 (330 orang) masing-masing berjumlah 9 kelas.

Sampel merupakan sebagian objek populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik populasi. Menurut

Arikunto (2002) jika subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjek lebih besar dari 100 dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini jumlah populasi tercatat 997 orang siswa maka dengan berpedoman pada pendapat di atas, peneliti mengambil 10% dari 997 orang siswa, yaitu 99 (angka dibulatkan) orang siswa sebagai sampel.

Pengambilan sampel sebanyak 99 orang siswa tersebut menggunakan teknik *proportional random sampling*. Tujuannya agar semua populasi terwakili atau berpeluang untuk menjadi sampel. Oleh karena menggunakan teknik *proportional random sampling* maka tidak semua anggota populasi dilibatkan sebagai sampel tetapi jumlah sampel terpilih sebanyak 99 orang siswa.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui derajat atau keeratan hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja. Untuk mengetahui derajat hubungan dua variabel digunakan *koefisien korelasi pearson product moment*. Untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel penelitian dilakukan uji statistik yaitu analisis regresi. Untuk keperluan analisis tersebut digunakan program *SPSS for windows release 16* untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja di SMP Negeri 7 Kediri.

Sebelum dilakukan analisis data, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji instrumen (skala). Tujuannya untuk mengetahui apakah variabel-variabel dan indikator-indikator penelitian tersebut telah memenuhi syarat untuk dipakai sebagai alat ukur. Pada pengujian validasi, teknik yang dipakai adalah teknik korelasi, di mana korelasi yang diukur adalah korelasi antara skor atribut terhadap skor total penyusun variabel penelitian. Pada penelitian ini pengujian validasi dilakukan pada tiap-tiap dimensi atau item-item yang ada.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisa data maka diperoleh hasil penelitian sebagaimana yang tergambar dalam tabel berikut ini :

Analisis uji korelasi variabel religiusitas dan variabel kenakalan remaja

Dari Tabel 13 hasil uji korelasi antara religiusitas dengan kenakalan remaja diperoleh nilai r_{x1y} sebesar 0.106 dengan $p = 0.331$; $p > 0.05$, maka tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis pertama dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja, berarti ditolak.

Analisis uji korelasi antara variabel kecerdasan emosional dan variabel kenakalan remaja

Dari Tabel 13 hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja diperoleh nilai r_{x2y} sebesar 0.032 dengan $p = 0.770$; $p > 0.05$, maka tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, ditolak.

Analisis uji antara variabel religiusitas dan variabel kecerdasan emosional dengan variabel kenakalan remaja

Hasil olah statistik menggunakan SPSS 16 for Windows melalui program Analisa Regresi untuk menguji korelasi antara variabel religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja, menunjukkan harga $F = 0,480$ pada $p = 0,620$ ($p > 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara variabel religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja adalah *tidak signifikan*. Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi : “Ada hubungan antara religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja” *tidak dapat diterima / ditolak*. Hasil uji ANOVAb sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji ANOVAb
ANOVA^b

Model	Sum of					
	Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.081	2	.040	.480	.620a
	Residual	6.997	83	.084		
	Total	7.078	85			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Kecerdasan Emosional,

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Sumber : output SPSS

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Kenakalan Remaja. Penelitian ini menekankan arti penting religiusitas yang dikaitkan dengan kematangan emosional remaja dengan kenakalan remaja yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan terhadap para siswa SMP Negeri 7 kota Kediri. Populasi penelitian berjumlah 997 orang yang terdiri atas kelas 7, 8, dan 9 masing-masing berjumlah 9 kelas, namun peneliti hanya mengambil 10% dari 997 orang siswa, yaitu 99 (angka dibulatkan) orang siswa sebagai sampel.

Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, yang pada masa tersebut terjadi perkembangan baik fisik, psikologis dan sosial. Hal senada juga dikemukakan atkinson (1991) bahwa masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa

dewasa. Remaja memiliki proses perkembangan yang sangat kompleks, sehingga sering menimbulkan permasalahan, baik pada remaja itu sendiri maupun lingkungannya. Hal ini didukung oleh Tambun (dikutip Hartanti, 2001) bahwa remaja adalah masa perkembangan yang penuh dinamika, warna dan gejala.

Hal senada diutarakan Monks (1992) bahwa masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, seperti dalam masa perkembangan lainnya, masa ini mempunyai ciri-ciri khusus seperti susah diatur, mudah tersinggung perasaannya, dan sebagainya.

Religiusitas merupakan dasar/tumpuan akhlak dan perangkat undang-undang. Segala sesuatu yang dianggap sakral seperti nilai-nilai akhlak dan peraturan-peraturan yang sering didengung-dengungkan tidak akan berjalan dengan baik bila tanpa tumpuan dan landasan agama. Tidak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan manusia kepada situasi moralis.

RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KENAKALAN REMAJA

Menurut Hendropuspito (1993), bagi manusia dan masyarakat agama memiliki empat fungsi, yaitu: (1) fungsi edukatif; (2) fungsi penyelamat; (3) fungsi pengawasan sosial (*social control*) dan (4) untuk memupuk persaudaraan. Tetapi peran agama begitu luhur dan mulia tersebut pada tataran praktis sering tidak terbukti.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tehnik pengambilan data berupa skala yang disusun berdasarkan variabel penelitian yang sudah ditetapkan yaitu Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja. Dari 99 kuisisioner yang dibagikan, kembali 86 kuisisioner, sehingga hanya 86 itulah data yang dilakukan proses pengolahan data. Analisis data yang digunakan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier dengan bantuan program SPSS versi 16.

Berdasarkan hasil uji korelasi disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis bahwa ada hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja tidak diterima, berarti ditolak. Jadi belum tentu mereka yang memiliki religiusitas tinggi tidak akan terpengaruh oleh aksi kenakalan remaja yang semakin marak.

Pada jaman sekarang ini tidak menutup kemungkinan walaupun mereka mempunyai religiusitas yang tinggi mereka tidak akan terpengaruh oleh trend kenakalan remaja.

Karena pada usia remaja merupakan usia yang labil, yang mana mereka sangat mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sudah banyak contoh yang terjadi. Mereka yang sudah mempunyai religiusitas yang baik masih rela melakukan perbuatan asusila di tempat umum, begitu juga dengan lingkungan juga sangat berpengaruh pada masa remaja. Para remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, bila mereka sudah mengetahui maka mereka ingin melakukan.

Kenakalan remaja yang semakin marak pada saat ini tidak bisa berkurang begitu saja dengan anak mempunyai religiusitas yang baik, tetapi perhatian dari orang tua, pengaruh lingkungan yang baik serta motivasi dari lingkungan sekitar sangat mendukung sekali untuk mengurangi kenakalan remaja pada masa sekarang ini.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Sementara Baron (dalam Goleman, 2000) mengidentifikasi kecerdasan emosional sebagai rangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana diri.

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Hal ini sering menimbulkan keresahan dan kontradiksi pada diri remaja. Menurut Salzman (dalam Yusuf, 2005), remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Dalam budaya Amerika, periode remaja dipandang sebagai masa "*Storm and Stress*", dimana pada masa ini sering terjadi frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tereliminasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas, dalam Yusuf, 2005).

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melakukan tindakan merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain hingga tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Santrock (1995) menyebutkan bahwa kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Sedangkan Sarwono menambahkan bahwa kenakalan remaja adalah sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja

terdapat hubungan yang tidak signifikan. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja tidak diterima, berarti ditolak. Jadi belum tentu mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi juga tidak akan terpengaruh oleh aksi kenakalan remaja yang semakin marak. Seharusnya dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, remaja memiliki kemampuan dalam hal pengendalian diri, semangat, ketekunan dan memotivasi diri. Remaja seharusnya mampu menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada secara bijak. Namun yang justru sering terjadi di kalangan remaja adalah ketidakmampuannya dalam mengelola emosi. Remaja sering hanya mengedepankan kemauan dan egonya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Kekurangan dalam mengelola emosi adalah hal yang vital dalam kehidupan remaja. Pengelolaan emosi dalam arti luas, yaitu kemampuan mengendalikan emosi dalam setiap keadaan yang dialaminya.

Hasil uji korelasi antara variabel religiusitas dengan kenakalan remaja maupun antara variabel kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja tidak memiliki hubungan. Sehingga dengan demikian hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja tidak terbukti. Hipotesis ketiga dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan

RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KENAKALAN REMAJA

kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, berarti ditolak.

Penelitian di atas mendukung penelitian Purwati (2008), khususnya berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kenakalan remaja. Purwati (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja dengan sumbangan efektif sebesar 0,11%. Tetapi penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritandiyono,dkk (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas (salah satu bentuk kenakalan remaja). Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

Dari bukti empiris di atas, perlu dikatakan pula bahwa masalah kenakalan remaja, saat ini sudah cukup banyak terjadi, baik di negara-negara maju maupun negara-negara sedang berkembang. Menurut Hadisuprpto (1997), kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku remaja yang melanggar hukum yang apabila dilakukan oleh orang dewasa termasuk kategori kejahatan, dalam hal ini termasuk perilaku pelanggaran terhadap ketentuan perundang-undangan yang khusus diperuntukkan bagi mereka.

Saat masyarakat dunia semakin maju dengan meningkatnya kesejahteraan, kejahatan

anak-anak dan remaja juga ikut meningkat. Kejahatan remaja justru menjadi semakin berkembang dengan pesat, dan ada penambahan yang sangat banyak dari kasus-kasus yang berhubungan dengan hal tersebut. Di Indonesia, pada tahun 1970-an kenakalan remaja sudah diindikasikan telah menjurus pada kejahatan seperti tindak kekerasan, penjambretan secara terang-terangan di siang hari, perbuatan seksual dalam perkosaan beramai-ramai sampai melakukan pembunuhan, dan perbuatan kriminal lainnya yang berkaitan dengan kecanduan bahan narkotika. Hal tersebut tampaknya terus terjadi sampai saat ini. Kenakalan dan kejahatan remaja itu tidak hanya melibatkan anak-anak remaja putus sekolah saja, akan tetapi juga berjangkit di kalangan anak-anak remaja yang masih aktif belajar di sekolah-sekolah lanjutan, akademi, dan perguruan tinggi (Kartono, 2006).

Sekitar tahun 1980-an sampai saat ini gejala kenakalan remaja semakin meluas, baik kuantitas maupun kualitas kejahatannya. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya peredaran dan penggunaan ganja serta bahan-bahan psikotropika di tengah masyarakat yang juga memasuki kampus dan ruang sekolah, dan semakin meningkatnya jumlah remaja yang terbiasa meminum minuman keras, penjambretan dan tindakan kekerasan oleh kelompok remaja, penganiayaan berat, perkosaan, pembunuhan, pemerasan yang terjadi di sekolah-sekolah, dan juga banyak

terjadi pelanggaran terhadap norma-norma susila lewat praktek seks bebas, gadis yang melacurkan diri, serta perkelahian massal antar kelompok dan antar sekolah. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja ini merupakan wujud dari perilaku delinkuen atau delinkuensi (Kartono, 2006).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja, salah satunya adalah jenis kelamin (Santrock, 1998). Anak laki-laki lebih banyak melakukan perilaku antisosial daripada anak perempuan. Kartono (2006), mengungkapkan perbandingan perilaku delinkuen (kenakalan) anak laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Anak laki-laki pada umumnya melakukan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Hal ini didukung oleh penelitian Kelly et al. (1997) dalam Gracia, et al., (2000) yang menyatakan anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak.

Perilaku delinkuen pada remaja dapat terjadi karena kegagalan mengembangkan pengendalian diri yang cukup dalam hal bertingkah laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Para remaja tersebut mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima

dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang tepat dalam perbuatan mereka. Menurut Feldman & Weinberger (1994), pengendalian diri (*self control*) mempunyai peranan penting dalam perilaku delinkuen. Pengasuhan yang efektif pada masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak asersif) berhubungan dengan dicapainya kemahiran dalam pengaturan diri (*self regulatory*) oleh anak, misalnya melalui penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan agama (religiusitas) yang akan memperkuat anak dalam hal bertindak atau berperilaku. Terdapatnya kemampuan ini merupakan atribut internal yang akan berpengaruh pada menurunnya tingkat perilaku delinkuen yang dilakukan remaja (Santrock, 1998). Selain itu, perilaku delinkuen tersebut merupakan hasil dari pergolakan emosi yang sangat labil (Kartono, 2006).

Munculnya bentuk perilaku seperti yang telah disebutkan diatas menurut Goleman (2001) merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, mencerminkan meningginya ketidakseimbangan emosi. Menurut Goleman (1995),

emosi memainkan peranan penting dalam perilaku individu. Bila emosi berhasil dikelola dengan baik maka individu akan mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat

RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KENAKALAN REMAJA

melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya, individu yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi maka terus-menerus akan bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal yang merugikan diri sendiri (Goleman, 2001). Sehingga diperlukan adanya suatu kemampuan dalam manajemen emosi. Kemampuan ini merupakan hal yang berkaitan erat dengan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional). Dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi, individu akan lebih mudah mengendalikan diri dan mengendalikan dorongan-dorongan negatif dalam diri individu tersebut dalam melakukan suatu tindakan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan terhadap out put dari hasil penelitian seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara nilai religiusitas dan kenakalan remaja karena nilai signifikansi religiusitas terhadap kenakalan remaja lebih besar dari ketentuan yang diperkenankan (0.05). Begitu juga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara nilai kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja karena nilai signifikansi kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja lebih besar dari ketentuan yang diperkenankan (0.05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan

bahwa keduanya tidak saling berhubungan. Demikian pula dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja adalah *tidak signifikan*, nilai signifikansinya lebih besar dari ketentuan yang diperkenankan (0,05). Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi : “Ada hubungan antara religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja” *tidak dapat diterima / ditolak*.

Kepustakaan

- Ancok, Djamaludin dan Suroso, FN. (2005). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andisti, Miftah Aulia dan Ritandiyono. (2008). *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal*. *Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2, Juni 2008*.
- Arkan, Arnadi (2006). *Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-Anak Remaja Usia Sekolah*. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.6 Oktober 2006*.
- Asfriyati (2003). *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. 2003 Digitized By USU Digital Library.
- As'ad, Moh., (2008). *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty.
- Aprilia, Farhana dan Kurniati, Ni Made Taganing (2008). *Hubungan antara komunikasi efektif orang tua-anak dan kenakalan remaja pada remaja di rumah tahanan Pondok Bambu Jakarta Timur*. *Jurnal Penelitian Psikologi No.2 Vol.13 Desember 2008*.

- Azis, Rahmat (1999). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja. Ulul Albab, Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi, Vol 1, No 2, 1999.*
- Dister, NS. (1988). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, Adolecent*. London: Foresman aand Co.
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, JJ (1986). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini (2003). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Kreitner, Robert dkk. (2005). *Perilaku Organisasi*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Maria, Ulfah (2007). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Mulyasri, Dian (2010). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga. Skripsi*. Surakarta: Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Mulyadi, Seto. (2006). *Kekerasan Pada Anak*. Dalam <http://www.mailarchive.com>.
- Mussen, P.H. dkk (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Pasaribu, I.L. dan Simanjuntak (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Purwati (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja. Tesis Magister psikologi Untag Surabaya*. Surabaya: Prodi Magister Psikologi. Program Pasca Sarjana Untag Surabaya.
- Rahmat, Jalaluddin (1989). *Psikologi dan Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Santrock, John W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman A.M. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Syah, Muhibbin (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thontowi, Ahmad. *Hakekat Religiusitas*. dalam www.sumsel.kemenag.go.id.
- Tim Prima Pena (Tanpa Tahun). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Terbaru. Gitamedia Press.